

## Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Finance*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, dan *Return On Asset* terhadap Likuiditas

Latifah Septiana<sup>1)</sup>, Dwi Artati<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Putra Bangsa, Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia

Email: [dwiartati1709@gmail.com](mailto:dwiartati1709@gmail.com)

### Abstract

*Abstract in English (This research aims to determine the effect of Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance, Operating Expenses Operating Income, dan Return on Asset. This research focuses on Islamic Bank companies listed on the Financial Services Authority (OJK) for the 2016-2019 period. The number of observations was 48 research samples obtained by purposive sampling technique. The analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis. The results shows that: (1) Capital Adequacy Ratio has no effect on Likuiditas, (2) Non Performing Finance has no effect on Likuiditas (3) Operating Expenses Operating Income has a positive and significant effect on Likuiditas. (4) Return on Asset has a negative and significant effect on Likuiditas. The coefficient of determination (adjusted R<sup>2</sup>) is 0,442 or 44,2%. which means the ability of research variables as measured by Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance, Operating Expenses Operating Income, dan Return on Asset explains the Likuiditas variable by 44,2%. The remaining 0.558 or 55,8% was caused by other variables which were not examined in this results.*

**Keywords:** *Capital Adequacy Ratio; Non Performing Finance; Operating Expenses Operating Income; Return on Asset; and Likuiditas*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Finance*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Return on Asset*. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan Bank Umum Syariah di OJK periode 2016-2019. Jumlah pengamatan sebanyak 48 sampel penelitian yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap Likuiditas. (2) *Non Performing Finance* tidak berpengaruh terhadap Likuiditas. (3) Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas. (4) *Return on Asse* berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas. Koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,442 atau sebesar 44,2%. yang berarti kemampuan variabel penelitian yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Finance*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Return on Asset* menjelaskan variabel Likuiditas sebesar 44,2%. Sisanya sebesar 0,558 atau 55,8 % disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Return on Asset dan Likuiditas*

## PENDAHULUAN

Seiring majunya pertumbuhan industri keuangan Islam dalam hal ini adalah perbankan syariah di Indonesia masih terdapat potensi risiko dalam pengelolaan keuangan di industri perbankan syariah khususnya dalam hal pengelolaan keuangan dimana salah satunya adalah

pengelolaan likuiditas. Resiko likuiditas merupakan ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, tanpa berpengaruh secara buruk terhadap kondisi keuangan bank. Pada tahun 2018 likuiditas bank syariah terbilang masih longgar. Longgarnya likuiditas bank syariah ditunjukkan dengan rasio pembiayaan dibanding dana pihak ketiga (DPK) atau *Finance to Deposit Ratio* (FDR) per Agustus 2018 sebesar 89,6%, rasio likuiditas ini lebih rendah dari bank umum di angka 93,19%. Meski likuiditas bank syariah masih longgar sampai pada semester I tahun 2018, pada Agustus 2018 FDR perbankan syariah meningkat 313 bps (yoy) (Kontan.co.id, 2018).

Untuk mengukur likuiditas pada bank syariah dapat menggunakan *Finance to Deposit Ratio* (FDR). Standar *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menurut Peraturan Bank Indonesia adalah sebesar 80%-100%. Oleh sebab itu, rasio FDR harus dijaga agar tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Tingkat rasio FDR Bank syariah dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Data diolah 2021

**Gambar 1**  
**Perkembangan *Financing to Deposit Ratio* Pada Bank Umum Syariah Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)**

Berdasarkan grafik diketahui bahwa posisi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan mengalami naik turun di tahun 2016-2019. Kenaikan signifikan terjadi pada saat tahun 2018 pada angka 113.20%. Kenaikkan tersebut karena adanya kebijakan dari Amerika Serikat (AS) menaikkan suku bunga, Indonesia dihadapkan dengan nilai tukar lalu suku bunga naik (Republika.co.id, 2018). Menurut beberapa penelitian sebelumnya ada beberapa variabel yang dapat mempengaruhi likuiditas seperti *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Finance*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan Return on Asset. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio permodalan yang berarti dapat menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pembangunan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang dapat diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Utami dan Muslikhati, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Bani dan Yaya, 2015) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas perbankan syariah. Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari *assets* tertimbang menurut risiko (ATMR).

Selain dari permodalan, aspek kedua adalah *Non Performing Finance* (NPF) juga dapat mempengaruhi Likuiditas. *Non Performing Finance* (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah (Kusumaningtiyas & Suhartatik, 2017). Penelitian (Rani, 2017) menunjukkan bahwa *Non Performing Finance* (NPF) memiliki hubungan negatif. Karena semakin tinggi Nilai NPF akan semakin tinggi Nilai FDR terhadap Likuiditas. Perbankan syariah harus menghindari terjadinya pembiayaan bermasalah (NPF), dimana NPF menurunkan likuiditas perbankan syariah.

Aspek yang ketiga yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio Biaya operasional terhadap pendapatan operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam

menjalankan kegiatan operasionalnya. Yang termasuk beban operasional adalah semua jenis biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha bank. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Majid (2014) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap FDR.

*Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. ROA merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap total asset. Menurut penelitian Ervina dan Ardiansari (2016) yang menyatakan bahwa ROA mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat Likuiditas (FDR). Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (return) yang dihasilkan semakin besar (Hersugondo dan Tamtomo, 2012). Sejalan dengan hal tersebut maka akan meningkatkan likuiditas itu sendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk meneliti kembali bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance, Biaya Operasional Pendanaan Operasional* dan *Return on Asset* terhadap likuiditas bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance, Biaya Operasional Pendanaan Operasional* dan *Return on Asset* terhadap Likuiditas Studi Kasus Perbankan yang terdaftar di Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2016-2019”.

## LANDASAN TEORI

### *Signaling Theory*

*Signaling Theory* yaitu dimana sebuah perusahaan memberi sinyal kepada pengguna laporan kegunaan seperti perusahaan, investor, dan masyarakat. Menurut Brigham dan Houston (2013:186) teori sinyal suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori signaling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan signal pada pasar dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal tersebut dapat berupa promosi atau informasi yang menjelaskan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Apabila suatu perbankan tidak memberikan informasi keuangan secara lengkap kepada pihak lain yang membutuhkan maka pasar akan merespon informasi tersebut sebagai sinyal yang dapat mempengaruhi tingkat keuntungan perbankan yang dilihat melalui informasi keuangan seperti rasio keuangan. Pada waktunya informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*).

### **Perbankan Syariah**

Bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yaitu perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai syariah. Menurut UU No.21 tahun 2008 bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau hukum Islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan, kemaslahatan, unirsalisme, serta mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan ojek yang haram. Bank syariah sering dipersamakan dengan bank tanpa bunga. Bank tanpa bunga merupakan konsep yang lebih sempit dari bank syariah, ketika sejumlah instrumen atau operasionalnya bebas dari bunga. Bank

syariah, menghindari bunga, juga secara aktif turut berpartisipasi dalam mencapai sasaran dan tujuan dari ekonomi syariah yang berorientasi pada kesejahteraan sosial (Ascarya dan Yumanita, 2005:4).

### Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang akan jatuh tempo. Rasio likuiditas menurut Dendawijaya (2009:114) adalah suatu analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank syariah salah satunya adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan istilah dalam perbankan syariah karena, dalam perbankan syariah tidak mengenal hutang (*loans*) tetapi mengenal pembiayaan (*financing*). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2014,225). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tersebut menggambarkan seberapa jauh kemampuan suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2009:116).

Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka menandakan semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Hal tersebut dikarenakan jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan semakin besar. Menurut Dedawijaya (2009:116) rumus untuk menghitung *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

### Capital Adequacy Ratio (CAR)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang, Pembiayaan) dan lain-lain. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut (Dendawijaya, 2005:121) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan aktiva. Besarnya CAR dalam suatu bank telah ditentukan sebesar 8%. Angka 8% merupakan standar dari BIS (*Bank For International Settlement*) (Hasibuan 2005:58). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = (\text{Modal Bank}) / (\text{ATMR}) \times 100\%$$

### Non Performing Finance (NPF)

*Non Performing Finance* (NPF) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. NPF adalah jumlah pembiayaan yang bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih, semakin besar NPF maka akan menjadikan dampak buruk bagi kinerja bank tersebut (utami dan Muslikhati, 2019). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 batas minimum *Non Performing Finance* (NPF) yaitu sebesar 5%.

Apabila pembiayaan yang diberikan oleh bank bermasalah maka aset atau laba bank akan digunakan untuk menutup kerugian akibat pembiayaan bermasalah tersebut, sehingga semakin besar rasio *Non Performing Finance* (NPF) semakin besar juga laba yang digunakan untuk



menutup kerugian akibat pembiayaan bermasalah tersebut. Rumus untuk menghitung rasio *Non Performing Finance* (NPF) adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF} = (\text{Total Pembiayaan Bermasalah}) / (\text{Total Pembiayaan}) \times 100\%$$

### **Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan Dendawijaya (2009:119-120). Rasio BOPO sering disebut juga rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini maka kinerja bank semakin baik.

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90% karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = (\text{Biaya Operasional}) / (\text{Pendapatan Operasional}) \times 100\%$$

### **Return On Assets (ROA)**

*Return On Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya. *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2009:118). *Return On Assets* (ROA) mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang diperoleh. Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang perolehan dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan angka *Return On Assets* (ROA) minimal sebesar 1,5 %, agar bank tersebut dapat dikatakan dalam kondisi sehat. *Return On Assets* (ROA) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

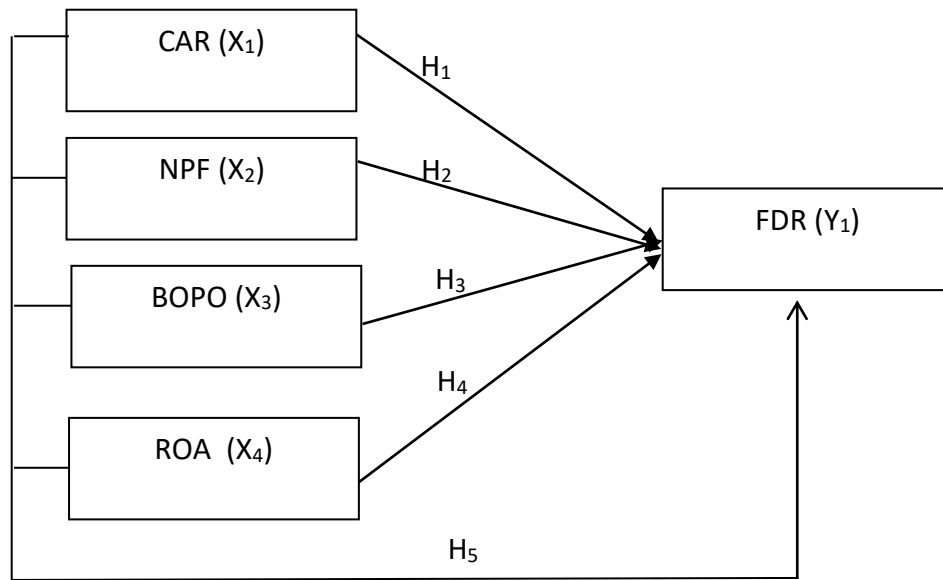
$$\text{ROA} = (\text{Laba Setelah Pajak}) / (\text{Total Aset}) \times 100\%$$

### **Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian Iqbal (2012) menemukan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Likuiditas pada dan Bank Syariah. Semakin tinggi kecukupan modal bank, semakin besar pula kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban likuiditasnya. Jumlah modal yang memadai memegang peranan penting dalam memberikan rasa aman kepada calon atau para penitip uang. Sehingga akan mempengaruhi besaran dana yang dapat dikumpulkan oleh bank untuk disalurkan. Sehingga CAR mempunyai hubungan positif terhadap FDR. *Non Performing Finance* (NPF) merupakan indikator yang digunakan untuk menunjukkan kerugian akibat risiko pembiayaan. Temuan Mayvina Surya Mahardika Utamai dan Muslikhati (2019) NPF berpengaruh positif dan signifikan. *Non Performing Finance* (NPF) merupakan indikator yang digunakan untuk menunjukkan kerugian akibat risiko pembiayaan. Tingkat *Non Performing Finance* (NPF) yang tinggi mengharuskan bank membentuk cadangan penghapusan yang lebih besar. Hal ini akan membuat bank menurunkan jumlah pembiayaan yang disalurkan sehingga berdampak pada meningkatnya tingkat FDR. Sehingga *Non Performing Finance* (NPF) mempunyai hubungan negatif terhadap Financing To Deposit Ratio (FDR). *Non Performing Finance* (NPF) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas (FDR) pada Bank Umum Syariah (BUS).

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional juga berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kegiatan operasionalnya terhadap pendapatan operasionalnya

(Dendawijaya, 2005). Semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula keuntungan yang didapatkan oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Yaya dan Bani, 2016).



**Gambar 2 Model Penelitian**

**Hipotesis**

H<sub>1</sub>: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR) bank.

H<sub>2</sub>: *Financing to Deposit Ratio* (NPF) berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR) bank.

H<sub>3</sub>: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR) bank.

H<sub>4</sub>: *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR) bank.

H<sub>5</sub>: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Finance* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Return On Asset* (ROA) secara simultan berpengaruh terhadap Likuiditas (FDR).

**METODE PENELITIAN**

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2016-2019. Jumlah populasi yang ada adalah 14 Bank Umum Syariah. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian**

No	Kriteria Penambilan Sampel	Jumlah
1	Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)	14

2	Bank Umum Syariah yang tidak mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2016-2019	(2)
3	Jumlah Bank Umum Syariah	12
4	Total sampel yang digunakan selama periode 2016-2019	12 x 4 Tahun = 48

Sumber : Data diolah 2021

### Metode Analisis Data

Model yang digunakan adalah regresi berganda setelah lolos uji asumsi klasik. Adapun model yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 (X_1) + b_2 (X_2) + b_3 (X_3) + b_4 (X_4) + e$$

Y= *Financing to Deposit Ratio*

A= konstanta

$b_{1,2,3}$ = koefisien regresi masing-masing variabel independen

$X_1$ = *Capital Adequacy Ratio*

$X_2$ = *Non Performing Financing*

$X_3$ = *BOPO*

$X_4$ = *Return On Asset*

e= *Error Estimate*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan suatu penilaian yang digunakan untuk menguji kelayakan suatu model regresi yang akan digunakan pada penelitian. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

#### Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2016) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji yang digunakan untuk menguji normalitas residual dalam penelitian ini adalah uji statistik *Kolmogorof-Smirnov*.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Statistik Non-Parametik**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07752482
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.082
	Negative	-.095
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber :Data diolah, SPSS 25, 2021

Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, yaitu dilihat dari nilai Asymp. Sig.(2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sampel tersebut berdistribusi normal.

**Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*Independen*).

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.024	.282			
	LAG_LNX1	.071	.060	.227	.513	1.949
	LAG_LNX2	.018	.013	.235	.668	1.497
	LAG_LNX3	.200	.096	.425	.459	2.178
	LAG_LNX4	-.094	.040	-.477	.469	2.131

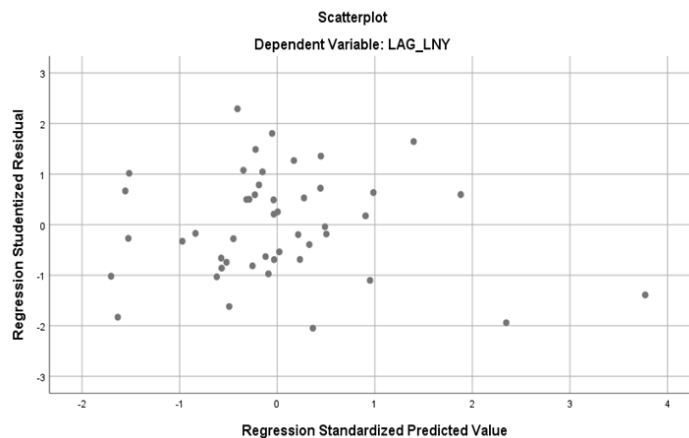
a. Dependent Variable: LAG\_LNY

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS 25, 2021

Variabel independen yang memiliki nilai Tolerance Lebih dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas. Pada nilai VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF Kurang dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

**Uji Heteroskedastisitas**

Menurut Ghozali (2011) uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain.



**Gambar 3 Uji Heteroskedastisitas**



## Hasil Uji Heteroskedastisitas

Titik-titik menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan masukan variabel independen.

### Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:111) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

**Tabel 4**  
**Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.442 <sup>a</sup>	.195	.118	.08113	1.786

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS 25, 2021

a. Predictors: (Constant), LAG\_LNX4, LAG\_LNX2, LAG\_LNX1, LAG\_LNX3

b. Dependent Variable: LAG\_LNY

Nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 1,786 dengan N = 47 dan parlemen k = 4 maka diperoleh nilai dL (batas bawah) sebesar 1,7527 dan dU (batas atas) sebesar 1,786 dan 4-dU sebesar 2,2473 atau  $1,7527 < 1,786 < 2,2473$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi pada data tersebut.

### Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi Linear Berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Finance* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA) terhadap *Financing To Deposit Ratio* (FDR) pada perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019. Adapun hasil uji analisis regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.024	.282		7.172	.000
LAG_LNX1	.071	.060	.227	1.175	.247
LAG_LNX2	.018	.013	.235	1.388	.172
LAG_LNX3	.200	.096	.425	2.079	.044
LAG_LNX4	-.094	.040	-.477	-2.358	.023

a. Dependent Variable: LAG\_LNY

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS 25, 2021

Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 2,024 + 0,071 X_1 + 0,018 X_2 + 0,200 X_3 - 0,094 X_4 + e$$

Dilihat dari t hitung sebesar 1,175 lebih kecil dari t tabel 2,01808 dengan nilai signifikansi sebesar 0,247 lebih besar dari 0,05 (5%). Sehingga, hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak. Pada variabel *Non Performing Finance* (NPF) nilai t hitung sebesar 1,388 lebih kecil dari t tabel 2,01808 dengan nilai signifikansi sebesar 0,172 lebih besar dari 0,05 (5%). Sehingga, hipotesis kedua ( $H_2$ ) ditolak. Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) nilai t hitung sebesar 3,828 lebih besar dari t tabel 2,03452 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 (5%). Sehingga, hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima. Variabel *Return On Assets* (ROA) nilai t tabel 2,03452 dengan nilai signifikansi sebesar 0,043 lebih kecil dari 0,05 (5%). Sehingga, hipotesis ketiga ( $H_4$ ) diterima.

### Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2012) uji simultan pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Berikut ini hasil uji berdasarkan nilai F yang diturunkan dari tabel ANOVA (*Analysis of Variance*) yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6**  
**Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.067	4	.017	2.545	.053 <sup>b</sup>
	Residual	.276	42	.007		
	Total	.343	46			

a. Dependent Variable: LAG\_LNY

b. Predictors: (Constant), LAG\_LNX4, LAG\_LNX2, LAG\_LNX1, LAG\_LNX3

Sumber : Olah Data SPSS 25, 2021

Nilai signifikansi sebesar  $0,053 > 0,05$  (5%) dan  $F_{hitung} 2,545 < F_{tabel} 2,59$  yang menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Finance*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Return On Assets* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio*.

### Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,442 atau sebesar 44,2%. Dapat dikatakan bahwa sebesar 44,2% variasi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Perbankan Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016-2019 disebabkan oleh keempat variabel independen dalam penelitian ini yaitu ukuran *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Finance* (NPF), Biaya Operasioanl Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return On Asset* (ROA), sedangkan 0,578 atau 57,8% sisanya disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

**Tabel 7**  
**Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.442 <sup>a</sup>	.195	.118	.08113	1.786

a. Predictors: (Constant), LAG\_LNX4, LAG\_LNX2, LAG\_LNX1, LAG\_LNX3

b. Dependent Variable: LAG\_LNY

Sumber : Data Diolah SPSS 25, 2021.

### **Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Financing to Deposit Ratio**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang mencerminkan kecukupan modal suatu bank. Tidak berpengaruhnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dikarenakan bank syariah kurang mengoptimalkan modal yang dimiliki oleh bank syariah. Modal yang dimiliki oleh bank syariah kurang disalurkan sebagai pembiayaan dan bank syariah cenderung menginvestasikan modalnya dengan hati-hati agar kecukupan modal yang dimiliki oleh bank syariah tetap pada batas yang telah ditentukan pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 yaitu minimal 8%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami dan Mukhlisati (2019) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) karena FDR menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Peningkatan atau penurunan nilai CAR selama periode penelitian tidak mempengaruhi nilai FDR di bank umum syariah. Sehingga semakin besar nilai CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan perbankan dalam menjaga timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya, namun belum tentu digunakan untuk peningkatan penyaluran pembiayaan. Apabila CAR tinggi maka dapat mengurangi kemampuan perbankan dalam melakukan ekspansi usahanya seperti pembiayaan karena semakin besar cadangan untuk menutup resiko kerugian. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathurrahman dan Rusdi (2019). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Jannah dan Gunarso (2019) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

### **Pengaruh Non Performing Finance Terhadap Financing to Deposit Ratio**

*Non Performing Finance* menunjukkan besarnya pembiayaan bermasalah dari total pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah. Pada penelitian ini tingkat *Non Performing Finance* (NPF) masih tergolong rendah yaitu 2,50% di bawah batas standar yang telah ditetapkan pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 yaitu 5%. Rendahnya tingkat *Non Performing Finance* (NPF) tersebut menandakan bahwa bank syariah terus mengevaluasi kinerja mereka dengan mengurangi pembiayaan bermasalah yang berada pada tingkat kolektibilitas 3 sampai 5 yaitu pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet untuk menghindari terjadinya peningkatan *Non Performing Finance* (NPF) dan tetap pada batas standar yang telah ditetapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap ada penurunan tingkat pembiayaan bermasalah (NPF), maka tidak akan berpengaruh terhadap penurunan pembiayaan dan tingkat likuiditas (FDR) pada bank syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami dan Mukhlisati (2019) yang menyatakan bahwa *Non Performing Finance* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR), namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (2019) yang menyatakan bahwa *Non Performing Finance* (NPF) Somantri dan Wawan (2019) berpengaruh negative secara signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Temuan ini

juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Suhartatik dan Kusumaningtiyas bahwa semakin tinggi NPF maka akan manajemen bank akan semakin hati-hati dalam menyalurkan pembiayaan (Suhartatik & Kusumaningtiyas, 2013). NPF cenderung berhubungan positif terhadap nilai pembiayaan, semakin tinggi pembiayaan maka semakin tinggi pula NPF.

### **Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Financing to Deposit Ratio***

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) juga berpengaruh besar dalam mengukur tingkat efisiensi dan juga kemampuan bank dalam menjalankan operasionalnya. Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengharuskan bank membuat cadangan yang lebih besar terhadap pembiayaan yang telah disalurkan yang menyebabkan tingkat Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP/2004 yang menyatakan bahwa skala angka terbaik untuk rasio BOPO yaitu kurang dari 94% dalam predikat baik dan apabila lebih dari 96% hingga mendekati 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak baik dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti (2016) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Hal ini disebabkan karena Bank Umum Syariah (BUS) tetap melakukan pembiayaan untuk menutup beban operasional yang tinggi. Hal ini didukung dengan modal sendiri yang dimiliki bank umum syariah yang cukup untuk mengatasi apabila terjadi resiko. Hal ini sejalan dengan penelitian Jannah dan Gunarso yang menemukan hubungan positif antara BOPO dengan FDR. BOPO menunjukkan tingkat efisiensi bank syariah atau kemampuan bank syariah dalam memanfaatkan pendapatan operasional untuk digunakan kegiatan operasional (Jannah & Gunarso, 2020). Di masa yang akan datang semakin tinggi tingkat efisiensi bank syariah diharapkan nantinya memperbesar nilai pembiayaan yang disalurkan pada sektor produktif maupun konsumtif. BOPO menjadi rasio yang penting bagi manajemen bank dalam menentukan proporsi dana yang disalurkan pada pembiayaan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Noerainon (2016) yang menyatakan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Hal ini juga tidak sesuai dengan penelitian (MS, 2012; Suhartatik & Kusumaningtiyas, 2013).

### **Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Financing to Deposit Ratio***

ROA signifikan berpengaruh positif terhadap FDR dalam jangka panjang. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Adawiyah & Azifah, 2020; Buchory, 2014; Ramadhani & Indriani, 2016; Sengkey et al., 2018; Sukmana & Suryaningtyas, 2016) yang menemukan ROA berpengaruh positif terhadap FDR. Meningkatnya ROA akan mempengaruhi keputusan bank untuk meningkatkan nilai pembiayaan yang potensial menghasilkan pendapatan (Dewi & Sudarsono, 2021). Jenis pembiayaan tahun sebelumnya yang memberi pendapatan akan menjadi dasar bagi manajemen bank untuk memberikan proporsi nilai pembiayaan yang lebih tinggi. Oleh karenanya semakin tinggi ROA akan meningkatkan nilai likuiditas atau meningkatkan rasio pembiayaan terhadap pendanaan bank Syariah. (Pertiw, 2020)

*Return On Asset* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perbankan dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank syariah dan menunjukkan seberapa baik kinerja keuangan. Sesuai dengan Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yakni, SE No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 ketentuan ROA minimal yang ideal di bank adalah 1,5%. Artinya bahwa jika bank memperoleh keuntungan di bawah nilai yang ditetapkan oleh Bank Indonesia maka bank tersebut dinyatakan masih belum optimal dalam mengelola asetnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriyani (2019) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif

terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Hal ini disebabkan karena semakin kecil rasio tingkat pendapatan ROA maka tidak akan berpengaruh turunnya penyaluran kredit atau pembiayaan, akan tetapi akan berdampak menurunnya tingkat likuiditas penyaluran pembiayaan (FDR). penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Afkar (2017) yang menyatakan tidak berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Finance*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Return On Asset* terhadap *Financing to Deposit Ratio* Studi kasus pada Perbankan Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016-2019 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2016-2019. Artinya apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami penurunan atau peningkatan tidak dapat berpengaruh terhadap tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang ada di bank syariah. Hal ini dikarenakan permodalan yang ada di bank syariah tidak mendukung penyaluran pembiayaan yang ada.
2. *Non Performing Finance* (NPF) tidak berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2016-2019. Artinya apabila *Non Performing Finance* (NPF) mengalami penurunan atau peningkatan tidak dapat berpengaruh terhadap tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang ada di bank syariah. Hal tersebut dikarenakan bank syariah mengurangi pembiayaan bermasalah sehingga tingkat *Non Performing Finance* (NPF) tetap pada batas standar maksimum yaitu 5%.
3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2016-2019. Hal tersebut berarti Biaya Semakin besar Biaya Operasional Pendapatan Operasional menandakan semakin baik juga kemampuan Bank Syariah dalam membayar kembali hutangnya dengan mengandalkan Penarikan dana dari pembiayaan yang disalurkan.
4. *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2016-2019. Hal tersebut berarti semakin tinggi *Return On Asset* maka akan berdampak pada *Financing to Deposit Ratio*. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel lain yang diduga dapat berpengaruh terhadap Likuiditas Bank Syariah dapat menggunakan proxy lain misalnya *Current Ratio* (CR) dan lain sebagainya dan menambah periode waktu yang lebih panjang dan terbaru untuk pembaharuan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, N. N., & Azifah, N. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 25(03), 238–248
- Ascarya, Diana Yumanita. 2005. *Bank Syariah (Gambaran Umum)*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK)
- Afkar, T. (2017). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian Universitas Kanjuruhan Malang* (pp. 629–638).
- Bani, F., & Yaya, R. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Likuiditas Pada Perbankan Konvensional Dan Syariah Di Indonesia. *International Conference On Accounting And Finance*, 6.



- Brigham, Eugene. F dan Joel F. Houston. 2013. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2009. Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewi, F. K., & Sudarsono, H. (2021). Analisis Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia pendekatan Autoregressive distributed lag (ARDL). *Al-Mashrafiyah : Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 05(01), 59–74.
- Fahmi, Irham. 2015. Manajemen Perbankan Konvensional & Syariah. Jakarta: Gramedia
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hasibuan, Malayu SP. 2005. Dasar Dasar Perbankan. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Iqbal, Anjum. (2012). Liquidity Risk Management: A Comparative Study between Conventional and Islamic of Pakistan. USA : Global Journal of Management and Business Research
- Jannah, M., & Gunarso, P. (2020). Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Financing Deposit Ratio (FDR) di Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Perpajakan*, 02(01), 1–17.
- Kasmir, 2014. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhamad. 2004. Manajemen Dana Bank Syariah. Yogyakarta : Ekonisia
- Majid, M. S. A., & Ulina, S. (2020). Does the 2008-Global Financial Crisis Matter for The Determinants of Conventional and Islamic Banking Performances in Indonesia *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam |Journal of Islamic Economic and Finance*, 06(02), 77–90.
- Peraturan Bank Indonesia No 15/7/PBI/2013 mengenai perubahan atas PBI No 12/19/PBI/2010
- Noerainon, C., & Handayani, S. (2016). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Return on Asset (ROA) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Financing Deposit Ratio (FRD) di PT. BPRS Bhakti Sumekar Sumenep (Periode 2011-2015). *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 03(01), 136–166.
- Rani, Lina Nugraha. "Analisis Pengaruh Faktor Eksternal Dan Internal Perbankan Terhadap Likuiditas Perbankan Syariah Di Indonesia periode Januari 2003–Oktober 2015." *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics* 1.1 (2017): 41-58
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta Bandung
- \_\_\_\_\_, 2011. Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Suhartatik, Nur, and Rohmawati Kusumaningtias. "Determinant Financing to Deposit Ratio Perbankan Syariah di Indonesia." *Jurnal Mananjemen* Vol 10 (2013)

Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan : Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset

Utami, Mayvina Surya Mahardhika, and Muslikhati Muslikhati. "Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF) terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2017." *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah* 4.1 (2019): 33-43

[https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik\\_perbankansyariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Januari-2017.aspx](https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik_perbankansyariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Januari-2017.aspx) (di akses tanggal 24 Oktober 2020)

<https://keuangan.kontan.co.id/news/ojk-likuiditas-bank-syariah-sampai-agustus-2018-masih-longgar> (di akses tanggal 1 November 2020)

<https://keuangan.kontan.co.id/news/ini-dampak-kenaikan-suku-bunga-the-fed-menurut-bankir> (diakses tanggal 1 November 2020)

<https://www.ojk.go.id/waspada-investasi/id/regulasi/Pages/Undang-Undang-Nomor-21-Tahun-2008-Tentang-Perbankan-Syariah.aspx> (di akses tanggal 24 November 2020)

[http://www.jariungu.com/peraturan\\_detail.php?Surat-Edaran-Bank-Indonesia-No--13-24-DPNP--tentang-Penilaian-Tingkat-Kesehatan-Bank-Umum&idPeraturan=7031](http://www.jariungu.com/peraturan_detail.php?Surat-Edaran-Bank-Indonesia-No--13-24-DPNP--tentang-Penilaian-Tingkat-Kesehatan-Bank-Umum&idPeraturan=7031) (di akses tanggal 24 November 2020)